

GRAMMAR LEARNING WITH COMMUNICATIVE APPROACH FOR FOREIGN STUDENTS IN BIPA EDUCATION AND TRAINING

SPEKTRUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 7, Nomor 1, Maret 2019

DOI: 10.24036/spektrumpls.v2i1.103905

Rizki Putri Ramadhani¹, Alim Harun Pamungkas^{2,3}

¹Jurusan Teknik Sipil Politeknik Negeri Malang

²Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

³alimharun@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

Various opinions also took place when looking at the diverse Indonesian language learning needs of BIPA students. Not only technical language learning in the classroom, but also activities in the implementation of the program to achieve the learning needs of language and culture of BIPA students. Departing from the various problems that exist, the discussion this time will only discuss grammar that can be approved using communicative.

Keywords: BIPA Learning, Grammar, Communicative Approach, Learning and Education

PENDAHULUAN

Secara umum, pelajar BIPA mempelajari bahasa Indonesia untuk kepentingan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulis (Suyitno, 2004). Kebutuhan belajar para mereka ini menjadi arah bagaimana seharusnya pembelajaran BIPA dilakukan. Jika tujuan yang ingin dicapai adalah pelajar dapat berkomunikasi baik secara lisan maupun tulis, maka proses yang dijalankan pun seharusnya mengarah pada target tersebut. Pendekatan komunikatif salah satu cara yang layak dipilih.

Pendekatan komunikatif telah menjadi pilihan dalam pembelajaran bahasa kedua secara umum dan BIPA pada khususnya. Namun, pemanfaatan ide-ide dari pendekatan komunikatif ini tidak dapat dilakukan secara menyeluruh dengan berbagai sebab. Kenyataan yang terjadi, pengajar terlalu terbuai dengan kelancaran yang dikuasai pelajar (Aryawan, Pamungkas, & Sonhadji, 2017). Hal ini menjadikan aspek tata bahasa mereka kurang tergarap secara baik, bahkan pengajar memilih pendekatan behavioristik yang dianggap lebih mudah diterapkan untuk pembelajaran tata bahasa. Jika mengacu pada semangat pemenuhan kebutuhan pelajar dalam berkomunikasi, maka alasan yang bersifat “pengajar sentris” ini pun tidak dibenarkan.

Pemilihan pendekatan komunikatif untuk pembelajaran tata bahasa tidak semata-mata untuk menghindari penerapan pendekatan behavioristik sebagai pendekatan yang akhir-akhir ini sering disebut pendekatan konvensional. Tentunya pemilihan pendekatan ini harus didasari oleh alasan atas kebutuhan belajar pelajar BIPA. Pelajar bahasa asing tingkat pemula pada pertemuan-pertemuan awal akan membutuhkan pembelajaran dengan pendekatan behavioristik (Iskandarwassid & Sunendar, 2009). Kematangan berbahasa yang diakibatkan oleh tubian penting bagi perkembangan kemampuan pelajar BIPA selanjutnya. Dengan demikian, pendekatan komunikatif tetap dapat diterapkan dalam pembelajaran kelas pemula pada saat pelajar telah dirasa memiliki kemampuan berbahasa yang cukup.

Tatabahasa yang banyak dianggap sulit atau bahkan bertentangan ketika disajikan dengan pendekatan komunikatif. Namun pada dasarnya, pendekatan komunikatif dalam pembelajaran tidak semata-mata mengajarkan berkomunikasi yang lepas dari aspek penguasaan tatabahasa. Peranan tatabahasa dalam pembelajaran tetap diakui (Iskandarwassid & Sunendar, 2009). Jika pernyataan ini menjadi landasan berpikir, maka sudah seharusnya pembelajaran BIPA dengan pendekatan komunikatif dapat memenuhi kebutuhan penguasaan tata bahasa pelajarnya.

Pentingnya penguasaan tata bahasa tidak perlu lagi dipandang sebelah mata, sebab kisah kelam pembelajaran bahasa kedua dengan pendekatan behavioristik khususnya penggunaan metode terjemahan tata bahasa. Satu hal yang pasti, pemahaman tata bahasa akan membantu mereka untuk meningkatkan kemampuannya dalam memproduksi bahasa dalam berbagai konteks komunikasi. Juga dijelaskan dalam kajian psikolinguistik bahwa, proses produksi bahasa saling terkait dengan tata bahasa sebagai kompetensi. Hal ini melihat kenyataan, setiap performansi (pelaksanaan berbahasa) memanfaatkan kompetensi berupa tata bahasa baik dalam proses reseptif maupun produktif (Brown, 2007; Chaer, 2009). Dengan demikian, tatabahasa tidak lagi harus dianggap sebagai bagian terpisah dari proses berbahasa dan belajar bahasa, termasuk BIPA.

KAJIAN TEORI

Pembelajaran BIPA

Pembelajaran BIPA, seperti pembelajaran bahasa kedua pada umumnya, memerlukan analisis kebutuhan yang mencakup lima aspek, yaitu analisis kemampuan awal, kebutuhan dasar, bidang ilmu atau pekerjaan, karakteristik kejiwaan dan kecerdasan, serta aspek kebahasaan dan keterampilan bahasa target (Suyitno, 2004). Gambaran tentang kemampuan pelajar penting untuk mengetahui sasaran dan tingkat kesulitan materi pembelajaran yang akan diberikan. Selain itu, kebutuhan dasar dapat melihat motif pelajar asing yang kemudian dapat membantu untuk menunjukkan tuntutan belajar. Penting bagi penyelenggara dan pengajar untuk tahu bidang ilmu atau pekerjaan pelajar asing. Hal ini akan bermanfaat untuk materi kebahasaan seputar jenis kosakata, istilah, topik bacaan, dan sebagainya. Selanjutnya, pengetahuan yang baik tentang aspek kejiwaan dan kecerdasan pelajar akan dapat dimanfaatkan untuk menciptakan hubungan personal. Yang terakhir, pemahaman kebahasaan dan keterampilan bahasa target, dalam hal ini bahasa Indonesia, berguna untuk proses pemilihan dan penyusunan materi ajar. Analisis kebutuhan yang telah dilakukan oleh penyelenggara program dan pengajar, kemudian diambil sebagai bahan pertimbangan untuk bagaimana pembelajaran akan dilangsungkan (Aryawan, Sonhadji, Kusmintardjo, Ulfatin, & Pamungkas, 2017). Satu hal yang paling penting untuk diingat dan menjadi prioritas yaitu, kebutuhan pelajar. Meskipun pada penyelenggaraan program, para penyelenggara dan pengajar memiliki target tertentu terhadap pencapaian pelajarannya, tetapi kondisi ini tidak harus menyebabkan kebutuhan pelajar terabaikan.

BIPA sebagai pembelajaran bahasa kedua menitikberatkan pada aktivitas pelajar secara maksimal (Suyitno, 2004). Pemberian aktivitas ini bertujuan untuk memberi kesempatan sebanyak mungkin bagi pelajar untuk dapat mempraktikkan bahasa Indonesia. Dengan pengondisian seperti ini, maka pengajar di kelas berperan sebagai fasilitator. Ini dapat diterapkan dalam berbagai situasi yang disesuaikan dengan hasil analisis kebutuhan sebelumnya. Kondisi seperti ini menuntut lebih banyak keaktifan pengajar dalam menyampaikan materi ajarnya.

Penentuan materi pembelajaran BIPA, dalam artian substansi bahasa yang diajarkan, didasarkan pada enam hal (Suyitno, 2004). *Pertama*, mempertimbangkan relevansinya dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. *Kedua*, perlu mempertimbangkan tingkat kemampuan pelajar dalam menerima dan mengolahnya. *Ketiga*, mengembangkan dan menumbuhkan motivasi belajar, relevan, dan aktual. *Keempat*, menuntut keaktifan pelajar. *Kelima*, disesuaikan dengan metode atau teknik yang ditetapkan. Terakhir, sebisa mungkin diangkat dari fakta-fakta kebahasaan dan pemakaian bahasa Indonesia secara nyata. Syarat-syarat penentuan materi ajar tersebut setidaknya dapat membantu meminimalisasi ketidaksesuaian pembelajaran dengan kebutuhan pelajar.

Kebutuhan belajar pelajar BIPA salah satunya disesuaikan dengan tingkat kemampuannya. Tingkat kemampuan ini secara teknis telah dinyatakan oleh ACTFL (*American Council on The Teacher of Foreign Languages*), sebuah perhimpunan pengajar bahasa asing di Amerika Serikat dengan dikeluarkannya panduan pembelajaran bahasa asing. Panduan ini disusun berbeda pada empat keterampilan berbahasa untuk lima tingkatan kemahiran berbahasa. Secara umum ACTFL membagi kemahiran berbahasa dalam tingkatan, *novice*, *intermediate*, *advanced*, *superior*, dan *distinguished* (ACTFL, 2012). Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut keterampilan menulis merupakan keterampilan yang bersifat produktif dan berstruktur relatif lebih lengkap dibandingkan dengan

struktur bahasa lisan. Setidaknya kemampuan berbahasa tulis ini dapat mewakili tataran tata bahasa apa yang dibutuhkan pelajar BIPA pada masing-masing tingkatan.

Berdasarkan ini, maka pembelajaran BIPA yang berfokus pada keaktifan pelajar untuk meningkatkan kebutuhan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia terkait erat dengan pendekatan komunikatif. Tidak hanya itu, pembelajaran tata bahasa juga merupakan komponen penting dalam pembelajaran BIPA. Tingkat kemampuan yang beragam menjadikan materi kebahasaan pun bergradasi. Dengan memperhatikan landasan pembelajaran BIPA ini maka pembelajaran tata bahasa dengan pendekatan komunikatif ini sesuai dengan tujuan pembelajaran BIPA secara umum.

Pendekatan Komunikatif

Pendekatan komunikatif dipandang sebagai pendekatan yang sangat dekat dengan tujuan pembelajaran BIPA yang mengutamakan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Pendekatan ini memiliki ciri yang menggunakan prinsip bahwa belajar bahasa tidak hanya belajar tatabahasa tetapi juga mengenai fungsinya (Harmer, 1998). Fungsi ini berkaitan dengan ketepatan penggunaan bahasa sesuai konteks dan situasi. Pengajar yang menggunakan pendekatan komunikatif dalam pembelajarannya setidaknya melakukan tiga tahap alur yang harus dilalui, *Engage, Study, and Activate* atau Mengajak, Belajar, dan Beraktivitas (Harmer, 1998). Ketiga tahap ini diterapkan dengan cara memberi pancingan terhadap materi yang akan disampaikan, lalu guru mengarahkan untuk belajar dari hasil pancingan tersebut. Alur ini kemudian berujung pada penugasan yang diberikan kepada pelajar.

Selain pembelajaran yang diarahkan pada *Engage, Study, and Active*, pendekatan komunikatif juga dijalankan dengan pembelajaran yang berbasis *Presentation, Practice, Production (PPP)* atau presentasi, latihan, dan produksi (Harmer, 1998). Pada dasarnya kedua dasar pemikiran ini sama-sama bertujuan akhir untuk dapat berkomunikasi dan pengajar hanya berperan sebagai fasilitator. Pembelajaran dengan *PPP* dapat dilaksanakan utamanya bagi kelas pemula. Pada kelas yang menengah dan lanjut, bagian *presentation* dapat lebih dikurangi porsinya. Hal ini mengingat masih terbatasnya pengetahuan bahasa pelajar tingkat pemula dibandingkan dengan tingkat di atasnya.

Tentang komponen-komponen kompetensi komunikatif, Canale dan Swain (dalam Ghazali, 2013) menyatakan terdapat tiga komponen, yaitu komponen linguistik, pragmatik, dan sosiolinguistik. Kompetensi gramatikal mencakup morfologi dan sintaksis, yang keduanya tentu bergradasi sesuai dengan tingkat kemampuan berbahasa seseorang. Tataran fonologi dan ortografi tidak dimasukkan dalam kompetensi ini dikarenakan keduanya dipandang sebagai saluran, bukan komponen komponen dalam komunikasi.

PEMBAHASAN

Bentuk Pembelajaran Tata Bahasa dengan Pendekatan Komunikatif pada Lembaga Diklat

Pada bagian ini akan dibahas bagaimana bentuk pembelajaran tatabahasa dengan pendekatan komunikatif dilakukan bagi pelajar BIPA tingkat pemula.

Isi

Materi tentang “Penggunaan Kata Ganti Orang”. Tujuan pembelajaran yaitu mahasiswa dapat mendeskripsikan keluarga dengan menggunakan kata ganti secara tepat dan berterima. Materi ini ditujukan kepada Pemula pada pekan kedua. Pemilihan materi ini pun telah diawali dengan melihat kebutuhan pelajar BIPA yang mengikuti program intensif. Waktu pembelajaran ini dapat disesuaikan dengan perkembangan kemampuan berbahasa pelajar. Tidak hanya itu, materi penggunaan kata ganti orang dapat diberikan setelah materi tatabahasa yang lebih mudah bagi pelajar, telah disampaikan. Hal ini mengingat pembelajaran BIPA yang berfokus pada pelajar.

Proses

Proses pembelajaran materi penggunaan kata ganti orang dapat dilakukan dengan tahapan, sebagai berikut. Pertama, pengajar mempraktikkan penggunaan kata ganti dalam konteks nyata sesuai keadaan mahasiswa dan pengajar di kelas. (Tahap *Presentation*). Kedua, mahasiswa mempraktikkan penggunaan kata ganti dalam kalimat sesuai dengan keadaan dalam kelas. (Tahap *Practice*). Ketiga, mahasiswa mengambil undian yang berisi cerita sederhana (misalnya: sebuah keluarga). Cerita ini dipaparkan dengan menggunakan sudut pandang orang pertama. Mahasiswa diminta menceritakan kembali di depan kelas cerita tersebut dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga dengan menggunakan kata ganti. (Tahap *Production*).

Proses pembelajaran tersebut mengutamakan produksi bahasa pelajar. Hal ini sesuai dengan landasan pembelajaran BIPA. Menurut pendekatan komunikatif, proses belajar itu telah dapat memenuhi pembelajaran yang berbasis *Presentation, Practice, Production*. Ketiga tahap ini akan dapat mengajarkan tata bahasa tanpa penjelasan secara gramatikal oleh pengajar. Penjelasan gramatikal sering tidak dianggap penting bagi pelajar, karena tujuan utama mereka bukan belajar tentang bahasa Indonesia tetapi belajar berkomunikasi dengan bahasa Indonesia.

Penilaian

Penilaian yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah tes komunikatif. Tes komunikatif menurut Harsati (2001) diaplikasikan dengan menilai unsur bahasa dan konteks penggunaannya. Tes ini dapat dilihat pada tahap akhir dari proses pembelajaran di atas. Tes ini juga dapat dikategorikan sebagai tes langsung. Tes langsung dilakukan dengan meminta pelajar untuk memproduksi unsur bahasa yang dimilikinya dengan menyesuainya dengan konteks.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan, bahwa *pertama*, pendekatan komunikatif dimanfaatkan secara maksimal dalam pembelajaran tata bahasa untuk pelajar pada lembaga pendidikan dan latihan BIPA khususnya tingkat pemula. Pemanfaatannya akan tampak dalam isi, proses, dan penilaian pembelajaran. *Kedua*, pembelajaran tata bahasa bagi pelajar pada lembaga pendidikan dan latihan BIPA dengan pendekatan komunikatif diterapkan pada setiap tingkatan, meskipun porsinya berbeda-beda. Bentuk pelaksanaannya pun harus sesuai dengan analisis kebutuhan pelajar BIPA.

DAFTAR RUJUKAN

- ACTFL. (2012). Proficiency Guidelines 2012. Retrieved January 13, 2019, from <https://www.actfl.org/publications/guidelines-and-manuals/actfl-proficiency-guidelines-2012>
- Aryawan, F. N., Pamungkas, A. H., & Sonhadji, A. (2017). Impacts of BIPA Teaching Policy on Capacity Building of Course and Training System. *Journal of Nonformal Education*, 3(2), 164–178. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jne.v3i2.10952>
- Aryawan, F. N., Sonhadji, A., Kusmintardjo, Ulfatin, N., & Pamungkas, A. H. (2017). Interpolicy Dynamics between Nonformal Education Policy and Language Policy of Internationalisation through ILFS Teaching in Indonesia. *European Journal of Education Studies*, 3(9), 229–264. <https://doi.org/10.5281/zenodo.858443>
- Brown, H. D. (2007). *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. (N. Cholis & Y. Avianto, Eds.). Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat.
- Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghazali, A. S. (2013). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa: Dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: Refika Aditama.
- Harmer, J. (1998). *How to Teach English: An Introduction to the Practice of English Language Teaching*. Harlow: Pearson Education.

- Harsiati, T. (2001). *Evaluasi Hasil Belajar Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Komunikatif*. Universitas Negeri Malang.
- Iskandarwassid, & Sunendar, D. (2009). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyitno, I. (2004). *Pengetahuan Dasar BIPA: Pandangan Teoritis Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Grafika Indah.